BAB II
TINJAUAN TEORI

A. Konsep Seks Pranikah

1. Definisi Seks Pranikah

Seks pranikah secara umum dapat diartikan sebagai hubungan seks yang dilakukan remaja sebelum menikah. Seks pranikah atau istilah kerennya "premarital sex" merupakan aktivitas seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah. Pada umumnya, aktivitas demikian dilakukan oleh pasangan muda-mudi yang sedang asyik tenggelam dalam romantisme lautan asrama. Atau yang ingin menyalurkan hasrat seksual dengan orang lain selain pasangan kencan Bentuk-bentuk aktivitas seksual pranikah yang dilakukan biasanya beragam. Mulai dari sekedar pegang tangan, berciuman, berangkulan, petting (saling menggesekkan kelamin), sampai yang paling mengkhawatirkan yakni melakukan hubungan kelamin (*sex intercourse*) (Subani *et al*., 2024)

2. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Seks Pranikah

Seksual pranikah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Septiani Wulandari (2020) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seks pranikah pada remaja yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi antara lain terdorongnya hasrat remaja melakukan hubungan seksual dengan pasangan dan imajinasi remaja yang melakukan hubungan seksual dengan pasangan. Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja adalah teknologi dan lingkungan (Wulandari, 2024)

Perkembangan teknologi saat ini begitu pesat, salah satu perkembangan teknologi yaitu internet. Informasi dapat kita temui melalui internet, sosial media (Youtube, Twitter, Instagram, Facebook, Telegram, Whatsapp, Live Bigo) serta situs website, sayangnya banyak remaja yang sering mengakses internet atau situs website untuk hal-hal yang negatif seperti mengakses situs-situs yang berbau seksual dan pornografi. Selain teknologi, lingkungan juga mempengaruhi remaja melakukan perilaku seks pranikah. Pergaulan yang terlalu bebas sering terjadi diantara remaja dan dapat membawa dampak buruk, pengaruh dari orang-orang disekitar akan mendorong remaja melakukan perilaku seks pranikah yang dapat berdampak buruk untuk dirinya dan orang lain (Wulandari, 2024).

Salah satu faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual selain teknologi dan lingkungan adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan faktor yang dapat mendukung terjadinya perilaku seksual yang bisa terjadi pada remaja akibat dari rendahnya pengetahuan serta sempitnya wawasan tentang pendidikan seks yang benar. Remaja hanya bisa melihat, membaca, dan mendengarkan tentang seks tanpa tahu tata cara yang benar serta dampak dari perilaku seks yang menyimpang (Wulandari *et al*., 2024).

3. Dampak Seks Pranikah

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Widya, 2023) perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya adalah dampak psikologis, dampak fisiologis, dampak sosial dan dampak fisik.

a. Dampak psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya remaja yang sudah pernah melakukan seks pranikah akan memiliki perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa terhadap diri sendiri ataupun terhadap orang lain.

b. Dampak sosial

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu

c. Dampak fisik

Dampak fisik lainnya sendiri menurut Sarwono (2019) adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena penyakit menular seksual dan HIV/AIDS (Amalia *et al*., 2023).

4. Upaya Pencegahan Seks Pranikah

Masalah seks pranikah yang belakangan ini menjadi trend dikalangan remaja rentan terhadap resiko gangguan kesehatan seperti Infeksi Menular Seksual atau IMS, kehamilan yang tidak diinginkan, tindakan aborsi yang dapat membahayakan kondisi ibu dan janin. Melihat fenomena ini, perlu adanya upaya dalam mencegah dan mengatasi perilaku seks pranikah di kalangan remaja. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengatasi perilaku seks pranikah, antara lain

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

meningkatkan kualitas hubungan orang tua dan remaja, keterampilan menolak tekanan negatif dari teman, meningkatkan religiusitas remaja yang baik, pengaturan peredaran media pornografi, pendidikan seksual bagi remaja yang melibatkan peran sekolah, pemerintah dan lembaga non pemerintah (Kustin & Handayani, 2024). Upaya pencegahan yang dilakukan remaja agar tidak melakukan seks pra nikah diantaranya, menahan diri, mencari sumber informasi tentang seks pra nikah, meningkatkan kerelijiusan, melakukan hal-hal yang positif, dan bergaul dengan teman yang tidak menjerumuskan ke hal yang negatif.

Menurut Rahmawati dalam penelitiannya, upaya perilaku pencegahan seks pra nikah yaitu tidak pacaran, harus pintar memilih pergaulan yang baik, lebih memperkuat iman dan memperbanyak ibadah, membatasi pertemanan, jika mempunyai pacar hanya untuk penyemangat belajar, tidak melihat film porno, jangan mencari teman laki-laki yang mempunyai perilaku buruk, tidak pulang larut malam, lebih konsisten dengan prinsip pada diri sendiri, menambah pengetahuan tentang bahaya perilaku seks pra nikah, memperluas pergaulan, dan aktif dalam melakukan kegiatan sosial/hobi (I. Rahmawati *et al*., 2022).

B. Konsep Remaja

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, seringkali disebut sebagai masa peralihan dan pencarian jati diri. Banyak sekali perubahanperubahan yang terjadi di masa remaja baik dari segi fisik, emosional, maupun sosial (Fidora *et al*., 2023). Remaja menurut (Sarwono, 2022) adalah suatu masa dimana individu berkembang menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya, mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi diri dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Remaja dikemukakan dalam tiga kriteria, yaitu: biologis, psikologis, dan sosial ekonomi (WHO). Ketiga kriteria tersebut menyatakan bahwa definisi remaja dilihat secara komprehensif dan lebih dibutuhkan untuk menghindari kebingungan tentang definisi dari remaja. Hal ini disebabkan karena banyak sekali pihak yang memberikan batasan usia pada remaja, batasan usia tersebut sangat berbeda-beda. Batasan usia remaja untuk masyarakat Indonesia menurut Afriliani *et al*., (2023) adalah: “Sebagai pedoman umum kita dapat menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah”. Batasan usia tersebut ditentukan dengan

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

pertimbanganpertimbangan bahwa seorang remaja telah memenuhi 3 kriteria di atas. Berdasarkan teori dasar yang dikembangkan oleh (Lawrence Green, 2020) dalam (Nirmala, 2023), kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok yaitu: faktor perilaku (behavior causes) dan faktor diluar perilaku (non-behavior causes). Sementara faktor perilaku (behavior causes) dipengaruhi oleh tiga faktor yakni :

a. Faktor predisposisi (*Predisposing Factors*) yang meliputi umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap, faktor pemungkin (Enabling Factors) yang terwujud dalam lingkungan fisik dan jarak ke fasilitas kesehatan.
b. Faktor penguat (*Reinforcing Factors*) yang terwujud dalam dukungan yang diberikan oleh keluarga maupun tokoh masyarakat (Nirmala, 2023).

Remaja atau masa adolesensi adalah suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dan berlangsung pada dekade kedua masa kehidupan. Masa remaja merupakan masa perpindahan yang dialami dengan banyaknya perubahan yang terjadi baik pada aspek fisik, aspek psikologis, integrasi dengan masyarakat dan perubahan pada aspek intelektual. Perubahan pada masa remaja ini berlangsung sesuai dengan proses pada tahap perkembangan remaja sekaligus memiliki tugas perkembangan dimasanya. Perkembangan-perkembangan tersebut.

C. Konsep Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Menurut Rahmawati, (2024) bahwa pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Pengetahuan tiap orang akan berbeda-beda tergantung dari bagaimana penginderaannya masing-masing terhadap objek atau sesuatu. Pengetahuan merupakan resultan akibat proses penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan tersebut sebagian besar berasal dari penglihatan dan pendengaran (S. Rahmawati, 2024).

2. Tingkat Pengetahuan

Rahmawati, (2024) memaparkan bahwa pengetahuan mempunyai enam tingkatan yang tercangkup dalam domain kognitif. Enam tingkatan yang dimaksud adalah:

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

a. Tahu *(Know)*

Tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau yang telah diterima.

b. Memahami *(Comprehension)*

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

c. Aplikasi *(Application)*

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya).

d. Analisis *(Analysis)*

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen – komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Sintesis *(Synthesis)*

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian – bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi – formulasi yang ada.

f. Evaluasi *(Evaluation)*

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian– penilaian itu berdasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria- kriteria yang telah ada (S. Rahmawati, 2024).

3. Cara Memperoleh Pengetahuan

Pengetahuan biasanya didapat melalui pengalaman, berita, media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat atau saudara. Rahmawati, (2024) menyatakan ada beberapa cara untuk dapat memperoleh pengetahuan yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu dengan cara non ilmiah dan cara ilmiah. Cara memperoleh pengetahuan dengan cara non-ilmiah ada beberapa diantaranya cara coba salah (trial and error), cara kebetulan, cara kekuasaan atau otoritas, cara akal sehat, berdasarkan pengalaman pribadi, kebenaran melalui wahyu, kebenaran melalui jalan pikiran, melalui intuisi serta dengan cara induksi dan deduksi. Secara ilmiah pengetahuan dapat diperoleh dari research methodology

Komonkes Poltekkes Bengkulu

dimana dengan cara ini seseorang dapat memperoleh pengetahuan sistematis, logis dan ilmiah dengan metode penelitian ilmiah (S. Rahmawati, 2024).

4. Pengukuran Pengetahuan

Qomariah, (2020) mengatakan bahwa cara pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden (Qomariah, 2020), sedangkan pendapat Pidah et al., (2021) menjelaskan bahwa cara mengukur tingkat pengetahuan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, kemudian dilakukan penilaian nilai 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah. Berdasarkan skala data rasio maka rentang skor pengetahuan yaitu 0 sampai 100 (Pidah et al., 2021).

5. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Sudarminta (2020) dalam Rachmawati (2023) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pemahaman, realitas, minat, rasa ingin tahu, pikiran dan nalar, akal sehat, dan minat manusia. Sedangkan menurut Notoatmodjo (2020) dalam Rachmawati (2023) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan, berita, budaya, dan pengalaman. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu (Notoatmodjo, 2022):

1) Faktor internal:

a) Pendidikan, merupakan proses mengarahkan individu terhadap perkembangan individu lain untuk keinginan tertentu
b) Pekerjaan, adalah zona dimana individu memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung maupun tidak langsung
c) Umur, merupakan tingkat kedewasaan dan kekuatan individu dalam berpikir dan bekerja

2) Faktor eksternal:

a) Lingkungan, merupakan keadaan di sekitar individu dan berdampak pada pertumbuhan dan perilaku individu
b) Sosial budaya, merupakan norma dalam masyarakat yang mempengaruhi sikap dalam memperoleh informasi.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

D. Media Promosi Kesehatan

1. Pengertian Media

Media adalah sebagai alat komunikasi guna untuk mengefektifkan proses pembelajaran. Pemanfaatan media dalam memberikan Pendidikan Kesehatan bertujuan untuk menarik perhatian seseorang terhadap suatu masalah atau terhadap informasi yang akan diberikan, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap seseorang (W. Astuti *et al*., 2021). Dalam proses pembelajaran perlu adanya media pembelajaran yang merangsang proses berfikir peserta didik. Menurut Gerlach & Ely yang dikutip oleh Azhar Arsyad, bahwa "media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap" (Arsyad 2020). Dengan demikian, bahwa media yang menggambarkan atau mengilustrasikan atau mencirikan tentang konsep atau ciri-ciri materi ajar yang sedang diajarkan, sehingga siswa bisa lebih mudah memahami materi tersebut. Pembelajaran mengandung makna setiap kegiatan belajar mengajar yang dirancang untuk membantu peserta didik mempelajari kecakapan tertentu (Syahza *et al*., 2021).

Penggunaan media pembelajaran sangat berpengaruh karena dapat mempermudah peserta didik untuk mengetahui dan menangkap materi yang disampaikan. Serta melalui penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat mempertinggi kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar peserta didik. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima baik berupa alat-alat atau benda yang bersifat fisik, yang mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pengajar dan pembelajar dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Menurut Miarso, "media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa (Syahza *et al*., 2021)." Menurut Djamarah yang dikutip dari Wina Sanjaya, "media merupakan sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri" (Riya & Ariska, 2023).

2. Media *Flash Card Digital*

Flashcard digital adalah media virtual 2 dimensi berupa kartu digital yang memuat gambar yang berhubungan dengan sains sehingga dapat menyalurkan pesan dari sumber pesan kepada penerima pesan (Riyana,2020), Media *flashcard digital*

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

dapat memudahkan menyalurkan pesan dari sumber kepada penerima karena memuat gambar yang berhubungan dengan pokok bahasa.

Flashcard digital adalah salah satu bentuk media edukatif berupa kartu virtual yang memuat gambar dan kata yang ukurannya bisa disesuaikan dengan siswa yang dihadapi. dan untuk mendapatkannya, guru atau tenaga pendidik bisa membuat sendiri atau menggunakan yang sudah jadi (Hidayanti, 2019). media ini merupakan media pembelajaran yang dapat membantu dalam meningkatkan berbagai aspek seperti mengembangkan daya ingat, melatih kemandirian dan meningkatkan jumlah kosakata.

Pembelajaran dengan menggunakan *flashcard digital* berusaha menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan dengan cara melibatkan siswa melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas (Rudi Susilana, 2021). Bila media pembelajaran ini diterapkan,maka seorang guru akan lebih mencintai dan pasti akan berhasil dalam memberikan materi karena guru mengoptimalkan berbagai potensi yang ada di siswa maupun di lingkungan sekitarnya.

Suasana belajar yang kondusif bagi siswa dan membangun hubungan emosional, membantu siswa dalam menumbuhkan keaktifan untuk terus belajar dengan semangat tinggi (Elan,2023), sejalan dengan pendapat dari (Kaily,2019) keberadaan bahasa tubuh juga sangat ditekankan dalam pembelajaran, Seperti tersenyum,bahu tegak,kepala keatas, mengadakan kontak mata dengan siswa dan lain-lain.

3. Langkah- Langkah media *Flash Card Digital*

Menurut Santosa (2020) mengungkapkan bahwa dalam pembuatan Media Pembelajaran *flashcard digital* terdapat berbagai Langkah-langkah antara lain :

a. Desain (Merancang)

Pada kawasan desain ini peneliti akan mendesain sesuai dengan materi, peneliti akan menyajikan media tersebut sesuai dengan materi pembelajaran dan modul.

b. Pengembangan

Pada kawasan pengembangan ini peneliti menggunakan keahlian yang dimiliki, peneliti menggunakan media yang dibuat dengan menggunakan *Microsoft word,canva,dan fotoshop*,untuk mendesain *flashcard digital* lalu disimpan dalam bentuk linkatautagar.

c. Pemanfaatan

Pada kawasan hal peneliti menggunkan media *flashcard digital* sesuai dengan materi pembelajaran. Merancang media *flashcard digital* harus disesuaikan dengan materi pembelajaran, dan media *flashcard digital* pun dapat dikembangkan sesuai keahlian.

4. Penggunaan Media Pembelajaran *Flashcard Digital*

Menurut Pradana (2020), terdapat langkah-langkah penggunaan media *flashcard digital* dalam membaca permulaan, adalah sebagai berikut:

a. Kartu yang telah dibuat didalam di pc kemudian dijadikan link agar siswa dapat mengakses dan mencoba membuka *flashcard digital t*ersebut.
b. Geser kartu satu persatu setelah guru selesai menjelaskan.
c. Berikanlah intruksi untuk menyimak kartu digital tersebut, kemudian mintalah peserta didik untuk mengamati gambar darikartu digital tersebut dan membaca tulisan yang ada pada kartu digital, berikan pemahaman hingga semua peserta didik mengamati dan membaca.
d. Penggunan media *flashcard digital* dapat melalui hanphone atau pc sehingga peserta didik menjadi lebih semangat dalam belajar membaca permulaan.

5. Kelebihan Media pembelajaran *Flashcard digital*

Menurut Fauziah,(2023) Media *flashcard digital* memiliki beberapa kelebihan diantaranya:

a. Mudah dibawa kemana-mana

Dengan ukurannya yang kecil *flashcard digital* dapat disimpan dan dibawa di dalam tas ataupun saku , sehingga tidak membutuhkan ruang yang luas dan dapat digunakan dimana saja di dalam kelas maupun di luar kelas

b. Praktis

Dalam menggunakan media *flashcard digital* guru tidak perlu keahlian khusus, *flashcard digital*. Jika ingin menggunakan media *flashcard digital* ini kita tinggal melihat gambar sesuai dengan keinginan kita di aplikasi yang telah disediakan.

c. Mudah diingat

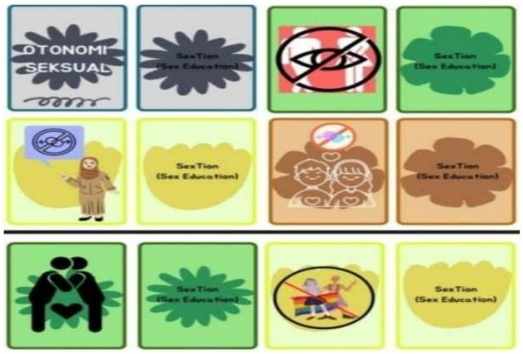
Dengan adanya gambar dan teks membuat peserta didik mudah mengingat suatu pembelajaran atau pun nama benda dengan melihat gambar dan teks keterangan dari gambar tersebut.

d. Menyenangkan

Dalam menggunakan media *flashcard digital* bisa melalui permainan.

Kemonkes Poltekkes Bengkulu

Misalnya peserta didik secara berlomba- lomba untuk mencari sesuatu yang diperintahkan.



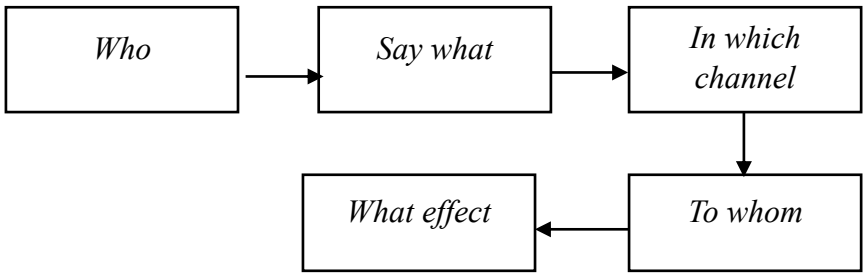
Gambar 2. 1 Media Flash Card

E. Teori *Laswell* Model

Adapun kerangka teori yang mendukung dalam penelitian ini adalah teori *Laswell* model: Komunikasi adalah penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain (Rasit *et al*., 2021). Komunikasi memiliki peran penting dalam promosi kesehatan. Menurut *Laswell* komunikasi akan berjalan dengan baik jika melalui lima tahap. Kelima tahap itu adalah:

a. *Who* : Siapa orang yang menyampaikan komunikasi (komunikator).
b. *Say what* : Apa pesan yang disampaikan.
c. *In which channel* : Saluran atau media apa yang digunakan.
d. *To whom* : Siapa penerima pesan (komunikan).
e. *What effect* : Perubahan apa yang terjadi pada komunikan

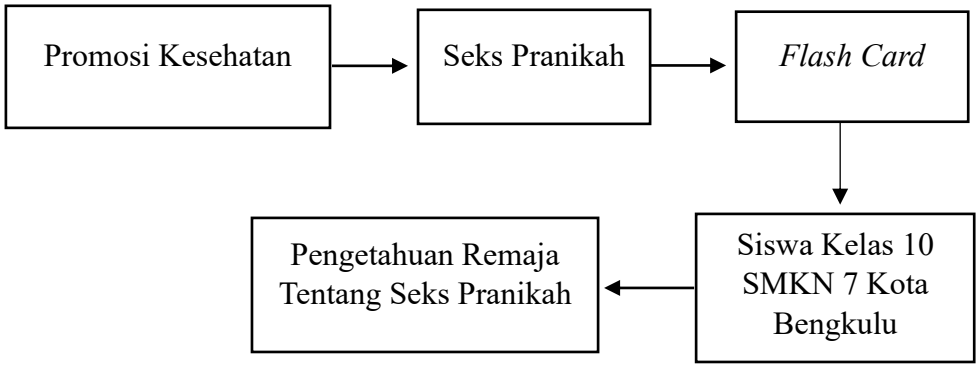
Lima unsur itu merupakan elemen pokok komunikasi dengan siapa saja termasuk komunikasi dalam promosi kesehatan. Komunikasi dapat bekerja secara sistematis sehingga hasilnya tepat sasaran.



Bagan 2. 1 Teori *Laswell Model*
Sumber: Teori Laswell Model (Rasit *et al*., 2021)

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

F. Kerangka Teori



Bagan 2. 2 Kerangka Teori

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah ada pengaruh media *flash card* terhadap pengetahuan remaja tentang Seks Pranikah di SMKN 7 Kota Bengkulu.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu